



Al-Ahwal Al-Syakhsyah, IAI Al-Qolam

Maqashid (2020) Vol.3. No.2: 16-30

<http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/maqashid>

p-ISSN : 2613-9758, e-ISSN : 2685-4619

© Maqashid 2020

Melacak jejak politik persebaran islam antara Elit kerajaan Majapahit dan Wali Sanga (Konsolidasi hukum islam di Jawa) Ke -2

Nur Khalik Ridwan

Murid Qadiriyyah Naqsyabandiyah Syathoriyyah, pengajar di STAISPA Sunan Pandanaran dan PP Bumi Cendekia Yogyakarta

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History</i> <i>Recieved Juli 2020</i> <i>Accepted Agustus 2020</i> <i>Available September 2020</i></p>	<p>Islamic law is applied in all places where Muslims are to apply the teachings of Islam from the Qur'an and sunnah, as well as the qaul-qaul of scholars in ijma and qiyas. Its application in each place is always related to the political law of power and the situation in which the region is located, as well as the existence of deliberations and political law of power between the scholars and rulers. Especially in Javanese society, this is clearly seen, how the aristocratic elite and scholars play a role, so that the political pattern of power law among Javanese Muslims has its dimensions because there is a local dialectic, prkrassa ulama and aristocratic elite. This article would like to see the political law of power carried out by scholars and aristocratic elites in Java in the early days, as a reflection for the development of the cultural Islamic movement in Java, while still referring to Islamic law which, within certain limits must be applied flexible, in addition to the question of elementary laws, such as prayer, fasting, and pilgrimage. Therefore, this article would like to trace: the politics of the spread of Islam in the application of Islamic law in Javanese society, the relationship of elite nobles and scholars who spread Islam in the early days, and the Islamic law culturally applied in Javanese society; and its relevance for the present.</p>
<p><i>Kata Kunci: Peradaban islam, elit kerajaan Majapahit, dan Wali Sanga</i></p>	

A. Sekapur Sirih Perjalanan geneologi hukum islam jawa

1. Arya Abdillah Dhamar dan Grup Terung-Tembayat

Arya Dhamar, menurut penjelasan Agus Sunyoto dalam buku *Walisongo*, makamnya ada di Palembang. Ketika terjadi pemberontakan Bre Dhaha pada saat pemerintahan Rani Suhita, Arya Dhamar ditugasi memimpin pasukan untuk menumpas pemberontakan, dan berhasil dengan baik. Pada awalnya Arya Dhamar masih beragama Syiwa-Budha, bahkan ketika ia sampai di Palembang.

Dalam beberapa cerita di Jawa, disebutkan bahwa atas jasa Sunan Ampel yang melakukan perjalanan dari Champa ke Jawa, dan singgah di Palembang, Arya Dhamar kemudian masuk Islam. Akan tetapi karena awalnya beragama Syiwa Budha, beberapa keturunan Arya Dhamar juga diceritakan menjadi leluhur Raja-Raja Tabanan, seperti disebut Agus Sunyoto, dengan mengutip Babad Ratu Tabanan.

Ketika Arya Dhamar menjadi muslim di Palembang, berdasarkan sumber beberapa Babad di atas, dari istri China yang diberikan Brawijaya kepadanya, melahirkan Raden Kusen. Setelah besar, Raden Kusen kemudian menjadi Adipati Terung, dan keturunan-keturunannya, menurut Agus Sunyoto, menjadi bupati memakai gelar Kyai, seperti bupati-bupati Gresik, Lamongan, Pasuruan, dan Bangil. Mereka menyebarkan dan melindungi orang Islam di daerah-daerah kekuasaannya itu.

Dari istri yang lain, menurut Agus Sunyoto dalam buku *Walisongo*, Arya Dhamar menikah dengan Nyai Sahilan, putri dari Rio Menak Usang Sekampung atau Syarif Husin Hidayatullah di Palembang. Pernikahan ini melahirkan putra bernama Raden Sahun bergelar Sunan Pandanaran. Raden Sahun akhirnya menjadi bupati di Semarang. Dari jalur ini, Arya Dhamar menurunkan penyebar Islam di pedalaman Jawa yang terkenal, yaitu Sunan Tembayat, murid Sunan Kalijaga, dan para penguasa di Semarang.

Akan tetapi menurut versi silsilah yang dibuat KH. Muhammad Sholihin dalam buku *Manunggaling Kawulo Gusti (MKG)*, penguasa Semarang itu dirunut jalurnya melalui, anak-anak Pati Unus yang menikah dengan Siti Zubaidah (cucu Maulana Ishaq), yang melahirkan Raden Abdullah, Raden Aryo Wongso, dan Ki Ageng Pandanaran (MKG, 2014: 274).

2. Raden Patah dan Grup Demak

Versi berbagai Babad menjelaskan bahwa Raden Patah adalah anak Brawijaya V dari putri China yang dibesarkan oleh Arya Dhamar. Setelah besar, bersama Raden Kusen, anak Arya Dhamar yang lain, berkunjung ke Majapahit. Keduanya kemudian menjadi murid Sunan Ampel, dan diminta untuk mengembangkan Islam di Bintara, Demak. Sementara Raden Kusen menjadi Adipati di Terung. Perpindahan ke Demak ini, oleh berita Antonio Pigafetta, pada masa Pati

Junus, masih disebut sebagai Kerajaan Majapahit yang berpusat di Demak, seperti telah dikaji Moh Yamin dalam mengkaji Majapahit.

Naiknya Raden Patah menjadi adipati di Bintara, menurut BTJ-Jayengrat, direstui oleh Brawijaya. Awalnya dia membuka hutan Bintara atas restu Sunan Ampel Denta. Sementara saudaranya yang bernama Raden Kusen diangkat oleh Brawijaya sebagai Adipati Terung. Suatu ketika mendengar di Bintara ada pemukiman dan terkenal, maka atas usul Raden Kusen, Raden Patah diapanggil ke Majapahit. Setelah sampai di Majapahit, Raden Patah direstui di Bintara oleh Brawijaya, dan ditambahi modal dengan “Berprajuritkan sepuluh ribu”. Setelah itu dia pulang ke Bintara dan bertambah ramailah Bintara yang ada di Demak itu.

Pada Pupuh 13, di BTJ-Jayengrat, diceritakan, Raden Patah sudah lama tidak sowan ke Majapahit. Lalu Adipati Terung, berusaha musyawarah, untuk memindah Majapahit, yang diceritakan: “Bermusyawarah Dipati Bintara, menggantikan Majapahit. Semua kegiatan di Bintara, sudah sampai pada Raja Majapahit, jika engkau sudah mengetahui jika raja sudah berganti oleh dewanya Bethara agung, boleh saling mengintip dnegan Adipati Bintara. Brawijaya sirna ilang, dengan istri dan Patih Gajah Mada, suaranya bergelegar, sirna dari kerjaaan.” Adipati Bintara berkata pelan: “Ayahanda Paduka Budha, meninggal makrifat jati.”

Dalam Babad Sengkala (dikutip de Graaf, *Kerajaan Islam*, hlm. 65) disebutkan bahwa Demak itu menguasai daerah yang luas: Tuban, Wirasari, Gagelang (madiun), Mendangkungan, Surabaya, Pasuruan, Lamongan, Blitar, Wirasaba, Gunugn Kramat Penanggunganb, Mamenang (Kediri), Sengguruh (Malang). Data yang lain berdasarkan Babad Banjarmasin, disebutkan mencakup juga wilayah Banjarmasin. Perluasan wilayah, berhenti setelah Sultan Trenggana meninggal dunia, tidak lama ketika memperluas wilayah ke Panarukan.

BTJ-Jayengrat, tidak menjelaskan pengganti Raden Patah, tetapi di Pupuh ke-18 langsung masuk ke cerita Pangeran Prawata (yang dalam banyak versi, dia menggantikan Sultan Trenggono, ayahnya), yang kemudian dibunuh Arya Jipang (tetapi tidak disebutkan, ayah dari arya Jipang, yang dalam banyak versi adalah Pangeran Sedo ing Lepen), atas restu Sunan Kudus, karena dia berguru pada dua guru: Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga. Di BTJ-Jayengrat ini, konflik kekerasan itu, diceritakan bukan karena menuntut balas ayahnya yang dibunuh orang-orang Sunan Prawata, tetapi karena berguru kepada dua guru itu.

Ratu Kalinyamat, adalah saudara Pangeran Prawata yang mendengar saudaranya terbunuh, meminta keadilan kepada Sunan Kudus. Dalam perjalanan pulang, ternyata suaminya (dikenal sebagai Sunan Mantingan) dibunuh oleh orang-orang Arya Jipang. Karena pembunuhan atas suaminya itulah, Ratu Kalinyamat bertapa di Gunung Danaraja, dan mengucapkan janji apabila beluma ada yang mengalahkan Arya Jipang, dia tidak akan memakai kain, dan hanya berkain rambut saja; dan kembali akan memakai kain kalau sudah ada yang bisa mengalahkan Arya Jipang. Dari keluarga, yang bersedia mengalahkan Arya Jipang itu kemudian adalah Sultan Pajang, menantu Sultan Trenggono, dan karenanya ipar Ratu Kalinyamat.

Orang-orang Sultan Pajang ini yang kemudian berhasil membunuh Arya Jipang, sehingga pemerintahan Demak yang dikendalikan Arya (Penangsang) berpindah dan berganti ke Pajang. Yang membantu Sultan Pajang untuk itu disebutkan: Ki Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ki Juru. Mereka ini kemudian diberi hadiah tanah Mataram dan Pathi.

BTJ-Olthof juga tidak menyebutkan keturunan dari Raden Patah. Demikian juga, BJT, juga tidak menyebutkan keturunan Raden Patah. Versi Babad Tanah Jawi, yang dikuitip Slamet Muljana menyebutkan bahwa anak-anak Raden Patah ini ada 6: Ratu Mas, Pangeran Sebrang Lor (yang mewarisi tahta tetapi tidak lama, dan wafat tanpa meninggalkan putra); lalu Pangeran Seda Lepen; kemudian Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekas.

Slamet Muljana juga merujuk Serat Kanda, menyebut istri Raden Patah demikian: istri pertama, melahirkan Raden Surya dan Raden Trenggana; istri kedua dari Randusongo melahirkan Raden Kanduruwan; istri ketiga melahirkan Raden Kikin dan Ratu Mas Jawa. Pangeran Surya itu, menurut Slamet Muljana, adalah Pangeran Sabrang Lor, atau Sultan Junus, atau Yat Sun dalam Kronik Thionghoa; dan oleh Babad Tanah Jawi disebut Raden Kikin, yang merupakan menantu Adipati Jipang. GP Rouffaer, menyamakan Pangeran sabrang Lor dengan Pati Unus. Akan tetapi peneliti lain, membaca berbeda: versi Tom Pires, Pati Unus itu pembesar Jepara, yang berhasil menyingkirkan Rodin Muda (Raden Muda); Pigafetta menyebut Pati Unus sebagai raja Majaphit di Demak, yang sangat berkuasa; RA Kern berdasarkan pemberitaan de Barros, menyebutkan bahwa Pati Unus adalah Raja Sunda.

Slamet Muljana, kemudian menyimpulkan bahwa Pati Unus adalah Yat Sun dalam Kronik Thionghoa yang menjadi pengganti Jin Bun karena wafat tahun 1518. Pati Unus inilah yang menjadi terkenal dalam berita Eropa karena menyerang Malaka, tetapi kemudian meninggal, karena bengkak paru-paru. Yat Sun atau Pati Unus, memerintah Demak selama 1518-1521 (Runtuhnya, 2005: 119). Sedangkan Pangeran Sabrang Lor, dalam sumber lain disebut juga dengan Pangeraan Kikin.

Silsilah Keluarga Raden Fatah yang dibuat KH. Muhamamd Sholihin (MKG, 2014: hlm. 274), menyebutkan dua istri: Dewi Murtasiyah binti Sunan Ampel; dan Nyai Maloka anak dari Sunan Padusan. Dari Dewi Murtasiyah memiliki empat anak: Pangeran Purba Pati Unus (beranakkan Raden Abdullah, R Arya Wongso, Ki Ageng Pandanaran), Pangeran Seda Lepen (beranakan Arya Jipang-Penangsang), Pangeran Trenggana, dan Putri Ratih Pembayun (menikah dengan Fahlullah Khan). Sedangkan Pangeran Trenggana memiliki anak bernama Ratu Nyawa (bersuami dnegan Pangeran Pasarean), Ratu Kalinyamat (bersuami Pangeran Hadhirin/Sunan Mantingan), Bagus Mukmin Sunan Prawata; dan Ratu mas Cempaka (yang menjadi istri Sultan pajang); dan Pengeran Timur Panembahan madiun (mertua Panembahan Senopati).

Masa Kerajaan Demak ini cukup lama, dari Raden Patah, Pati Unus, Pangeran Trenggana, Pangeran Prawata, sampai Arya Pangiri, mengalami banyak perkembangan yang baik dibidang-bidang kultural Islam, tetapi juga ada periode perebutan kekuasaan dan kekerasan, yaitu dibunuhnya Pangeran Seda Ing Lepen, dan setelah Sultan Trenggana wafat, Sunan Prawata juga terbunuh, demikian juga Arya Jipang, dan keluarga yang lain, yaitu Pangeran Hadhirin, suami Kalinyamat. Perebutan kekuasaan terjadi dengan naiknya kekuatan Jipang (anak dari Pangeran Seda ing Lepen) yang direstui Sunan Kudus, setelah pengganti Pangeran Trenggana, yaitu Sunan Prawata berhasil dibunuh orang-orang Arya Jipang. Arya Jipang kemudian dapat dikalahkan Sultan Pajang setelah berkolaborasi dengan Ratu Kalinyamat, Ki Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ngabehi Lorong Pasar. Setelah itu Demak beralih ke Pajang.

Pergeseran kekuatan politik di Jawa dari Majapahit ke Demak, dalam versi Slamet Muljana itu, terjadi pada masa Raja Kerthabumi. Raja ini adalah ayah Raden Patah, yang pada tahun setelah wafatnya Sunan Ampel (tahun 1478), Raden Patah dan Demak berusaha menaggantikan kedudukan Majapahit yang sudah lemah, dan tidak ada perlawanan. Slamet Muljana menyebut begini: “Raja Kerthabumi diangkut ke Demak sebagai tawanan. Di Demak diperlakukan dengan hormat, karena Kerthabumi adalah ayah dari Pangeran Jin Bun” (Runtuhnya, 2005: 193).

Setelah itu, Majapahit masih bertahan sampai 49 tahun di bawah pimpinan Dyah Ranawijaya Girindhrawardhana alias Pa Bu Tala. Baru pada tahun 1527, kerajaan Majapahit musnah dari permukaan bumi, karena dibumihanguskan oleh tentara Demak, di bawah pimpinan Toh A Bo alias Sunan Gunungjati, karena Dyah Ranawijaya Girindhrawardhana mengadakan hubungan dengan orang-orang Portugis, musuh utama Negara Islam Demak.” (Runtuhnya, hlm. 193-194). Tetapi beberpa analisi yang lebih belakangan, ada juga yang menduga, runtuhnya Majapahit, karena pergeseran dan bencana alam.

Pada masa Demak ini, dalam versi Slamet Muljana, tidak kurang dari 49 tahun, kerajaan Majapahit ada di bawah kekuasaan Demak, dari mulai Raden Patah sampai dengan Sultan Trenggono, dan mengalami penundukan dua kali karena membangkang-mengadakan hubungan dengan Portugis. *Pertama*, Giridhrawardhana mengadakan hubungan dengan Malaka yang dikuasai Portugis, yang menyebabkan Raden Patah mengirim pasukan ke majapahit (yang sudah di bawah kekuasaan Demak itu), dan Majapahit dapat ditundukkan, tetapi Girindhrawardhana masih diperkenankan menjadi raja bawahan atau bupati Mapajahit, karena istrinya yang menjadi permaisuri, adalah masih adik dari Jin Bun, anak Raja Majapahit (putri Kerthabumi).

Kedua, setelah Raden Patah meninggal tahun 1518, digantikan Yat Sun (3 tahun) lalu terjadi masa perebutan kekuasaan di Demak. Pada masa ini, Giridhrawardhana mengadakan hubungan lagi dengan Malaka dan Thiongkok, sementara Portugis sedang dalam hubungan yang tidak baik dengan Demak. Pada tahun 1521, Sultan Junus menyerbu Malaka, dan pada tahun 1521 Sultan Trenggana

menggantikan Sultan Junus. Slamet Muljana menyebutkan begini: “Enam tahun setelah itu, Tung Ka Lo (Sultan Trenggana) mengirim tentara Demak di bawah pimpinan putranya bernama Toh A Bo menyerbu Majapahit” (hlm. 110). Raja Girindhrawardhana meninggal dalam kekalahan melawan Demak. Putra-putranya lari mengungsi ke jurusan Timur, menuju Pasuruhan dan Panarukan. Kerajaan Majaopahirt lenyap dari sejarah.”

Meskipun pergeseran dan perebutan kekuasaan terjadi di Demak, jaringan penyebaran Islam, tetap kuat, dan tidak tergoncang secara luas akibat kekuasaan politik yang mengalami perubahan dan pergeseran itu: dari Demak ke Pajang. Hal ini terjadi karena Islam ditopang oleh para pilar kultural di kalangan para wali dan penyebar Islam, yang satu sisi merestui kekuasaan politik, tetapi di sisi lain, mereka tetap berjalan tidak bergantung pada kekuasaan politik. Yang terkenal kemudian, adalah Sunan Kalijaga dan Sunan Tembayat, di bagian selatan Pulau Jawa; sementara di bagian utara pesisir, ada Sunan Giri, Sunan Muria dan lain-lain. Para keluarga pangeran Demak, meski terlibat perebutan kekuasaan, tetap menjadi bagian penting dari tersebarnya jaringan Islam yang disebarkan para wali, di daerahnya masing-masing, melalui hubungan-hubungan pernikahan, pengajaran, dan dukungan mereka kepada penyebaran Islam.

3. Handayaniingrat dan Grup Pengging

Memperhatikan BJT, tampak jaringan penyebaran Islam yang dibentuk keluarga Brawijaya V dari jalur Handayaniingrat dengan putri anak Dwarawati, terhimpun dalam jalur Raden Kebo Kenanga. Sebab Kebokanigara, saudaranya, memilih menjadi ajar dan bertapa di Merapi. Kyai Kebo Kenanga ini, memiliki guru yang dikenal dengan nama Syaikh Si Jenar dan mengajar di Pengging. Jaringan mereka disebut oleh BJT, ada 40-an orang yang berpengaruh di daerah dan menjadi murid Siti Jenar.

Selain Kyai Ageng Pengging, disebut BJT begini: “Sahabat-sahabat beliau sejumlah 40 orang turut berguru pula pada Waliyullah Sitijenar. Mereka adalah Ki Gede Banyubiru, Ki Gede Getasaji, Ki Gede Balak, Ki Gede Butuh, Ki Gede Ngerang, Ki Gede Jati, Ki Gede Tingkir, Ki Gede Petalunan, Ki Gede Pringapus, Ki Gede Nganggas, Ki Gede Wanalapa, Ki Gede Paladadi, Ki Gede Ngambat, Ki Gede Karangwaru, Ki Gede Babadan, Ki Gede Wanantara, Ki Gede Majasta, Ki Gede Tambakbaya, Ki Gede Bakilan, Ki Gede Tembalang, Ki Gede Karanggayam, Ki Gede Selandaka, Ki Gede Purwasada, Ki Gede kebokangan, Ki Gede Kenalas, Ki Gede Waturante, Ki Gede Taruntum, Ki Gede Pataruman, Ki Gede Banyuwangi, Ki Gede Puma, Ki Gede Wanasaba, Ki Gede Kare, Ki Gede Gegulu, Ki Gede Candi digunung Pragota, Ki Gede Adibaya, Ki Gede Karurungan, Ki Gede Jatingalih, Ki Gede Wanadadi, Ki Gede Tambangan, Ki Gede Ngampuhan, Ki Gede Bangsri Panengah.”

Nama-nama ini menunjukkan tersebar luasnya jaringan dakwah Islam, di kantong-kantong itu. Dengan jaringan ini, semakin kokoh dan akrab persahabatan, antara Pengging dan daerah-daerah yang dikuasai oleh sahabat-sahabat Pengging. Itu membawa pengertian pada pengembangan Islam dan perlindungan atas penyebaran Islam di daerah-daerah itu oleh jaringan Pengging. BJT, hanya menceritakan Trah Pengging sampai meninggalnya Kyai Ageng Pengging, yang dibunuh oleh utusan Demak dibawah pimpinan Sunan Kudus, dalam perebutan suksesi pasca dibunuhnya Sunan Prawata. Lalu janda Kyai Ageng Pengging dihibur oleh Nyai Ageng Tingkir, istri dari Kebo Kanigara. Anak yang masih kecil ini, lalu dipelihara oleh Nyai Ageng Tingkir, yang nantinya disebut dengan Jaka Tingkir.

Jaka Tingkir, yang oleh BTJ-Olthof, disebut sebagai Sultan Pajang, setelah tiga orang dekatnya (Ki Pemanahan, Ki Penjawi, dan Ngabehi Loring Pasar), dapat mengalahkan penguasa Jipang, Arya Penangsang, kemudian menjadi Sultan di Pajang. Karena jasanya, Ki Pemanahan diberi tanah Mataram; dan Ki Penjawi di Pati. Sultan Pajang, kemudian diceritakan wafat karena sakit, setelah akan menyerang Mataram, karena Senopati, anak dari Ki Pemanahan dan menantunya sendiri (menantu Sultan Pajang), tidak lagi mau sowan ke Pajang. Dalam rencana penyerangan ke Mataram, ketika sampai di perbatasan, didengarnya Merapi menggelegar, dan terjadi banyak suara yang menggentarkan, lalu Sultan Pajang pulang kembali ke Pajang. Sultan Pajang, urung menyerang, mampir terlebih dahulu di makam Sunan Tembayat. Setelah pulang dari ziarah, Sultan Pajang diceritakan jatuh dari kendaraannya dan mengalami sakit, tidak lama kemudian wafat di Pajang.

Menurut BTJ-Olthof, setelah itu, Pajang diperebutkan antara Senopati, pasukan Demak dan Pangeran Benawa (anak Sultan Pajang), yang dimenangkan Senopati. Pangeran Benawa, yang merupakan pewaris Pajang, bersekutu dengan Senopati dalam perebutan untuk melawan Demak. Setelah Pajang jatuh ke tangan Senopati, Pangeran Benawa, diangkat menjadi Sultan Pajang oleh Senopati; dan Senopati menjadi Sultan di Mataram yang menandai semakin kokohnya kekuasaan keturunan Ki Pemanahan, anak dari Kia Ageng Selo. BTJ, mengakhiri cerita Pajang hanya sampai soal Pengeran Benawa, sampai diangkat Sultan Pajang menggantikan ayahnya, karena kemudian BTJ-Olthof menceritakan kekuasaan Kerajaan Mataram. Pangeran Benawa kemudian memilih meninggalkan istana dan menjadi penyebar Islam.

Dari keturunan Pengging ini, menurunkan banyak paku-paku kultural melalui jalur Pangeran Benawa. Salah satunya disebutkan, dalam Sedjarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar, yaitu anak dari Pangeran Benawa adalah Pangeran Sambo, menurunkan Kyai Sichah, dan Kyai Sichah menurunkan Nyai Layyinah dan Nyai Fathimah. Dari Nyai Layyinah menurunkan KH. Hasyim Asyari; dan dari Nyai Fathimah menurunkan KH. Abdul Wachab Hasbullah.

Demikian pula, jalur silsilah dari keluarga Mbah Muhamamd Shidiq Jember, yang disebutkan oleh buku Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Achmad Shidiq (2009: 31), disebutkan keturunan ke-15 dari Jaka Tingkir. Dari keluarga Mbah

Muhammad Shidiq ini banyak melahirkan paku-paku cultural yang meneruskan Islamnya para wali tanah Jawa, di antaranya KH. Achmad Shidiq dan KH. Abdul Hamid Pasuruan, dan lain-lain.

Tentu saja, keluarga-keluarga dari cabang-cabang yang lain keturunan Pangeran Benawa dan anak lain Sultan Pajang, juga meneruskan tradisi menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam di masyarakat. Sebab anak-anak perempuan, sering tidak disebut dalam cerita, apalagi yang tidak menonjol dalam kekuasaan. Tetapi ini juga bisa dibaca, mereka tetap mengembangkan jalan Islam para wali di tanah Jawa dimana-mana mereka berpijak.

4. *Bondan Kejawan dan Grup Mataram*

Jaringan keluarga Islam dari Brawijaya V juga disebutkan Dalam BTJ-Jayengrat, melalui istri Wandhan, yang memiliki anak bernama Bondan Kejawan. Bondan Kejawan menikah dengan istri Ki Ageng Tarub, dan melahirkan Ki Getas Panjawi (tidak disebut dengan Ki Getas Pendhawa) dan seorang perempuan (yang menikah dengan Ki Ageng Erang). Ki Getas Panjawi memiliki anak Ki Ageng Selo, dan memiliki anak laki-laki bernama Ki Ageng Enis, dan Ki Ageng Enis memiliki anak laki-laki bernama Ki Pemanahan, ayah dari Senopati. Sementara Senopati, diambil mantu juga oleh Sultan Pajang. Adik Ki Ageng Sela, bernama Nyai Ageng Sobo memiliki anak bernama Ki Juru. Adik Ki Getas Panjawi yang menikah dengan Ki Ageng Erang memiliki anak Ki Ageng Pathi dan berputra Ki Panjawi.

Setelah Kerajaan Pajang runtuh dan hanya menjadi Kadipaten di bawah kekuasaan Mataram, di bawah pemerintahan Senopati, maka patron penyebaran Islam melalui kekuasaan politik, pusatnya ada di Mataram, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sultan Agung berhasil membuat penaggalan Islam Jawa tersendiri, tidak lagi dengan tahun Saka, melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah di Jawa, dan juga menyerang Batavia, sebagaimana Pati Unus menyerang Portugis di Malaka. Sampai Kerajaan Mataram dihancurkan Belanda, keturunan-keturunan trah Mataram, tetap melanjutkan tradisi mempertahankan agama Islam, kecuali sangat kecil sekali, sebagaimana yang diceritakan dalam Babad Zending karangan Wolterbeek.

B. Politik Hukum Islam dan Kekuasaan, Apa Maknanya Untuk Saat Ini?

Politik hukum Islam dan kekuasaan yang dilakukan jaringan elit bangsawan dan ulama penyebar Islam awal di Jawa yang disebutkan di atas adalah jaringan para penguasa Jawa yang terlibat langsung dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Beberapa refleksi yang bisa diambil dari jaringan penyebaran Islam awal ini, adalah:

1. *Masalah Sumber Babad dan Sejarahwan*

Sumber yang dipakai di sini adalah sumber-sumber Babad, dan dipegangi oleh para pemegang silsilah terakhir kerajaan Islam di tanah Jawa, direfleksikan melalui pembuatan Babad Tanah Jawi yang dilakukan mereka. Penulisan Babad

Tanah Jawi, adalah muncul pada masa kerajaan-kerajaan Islam, terutama pada masa Mataram, sebagaimana disebut S Margana dalam bukunya. Dalam membaca sejarah, penggunaan sumber Babad dan cerita lokal untuk membaca sejarah Jawa, telah banyak dilakukan di sana-sini, dan mendapat tempat yang cukup penting, di antaranya dilakukan oleh HJ De Graaf dan TH Pigeaud, dalam buku Kerajaan Islam Pertama di Jawa (Jakarta: Grafiti-KITLV, 2003); dan Thomas Stamford Raffles dalam *The History of Java* (Yogyakarta: Narasi, 2016), yang banyak menggunakan sumber cerita lokal.

Dengan semakin diterimanya sumber Babad dan cerita lokal dalam melihat sejarah sebuah masyarakat, dalam konteks ini masyarakat Jawa, dengan sendirinya, mereka yang kurang bisa menerima sumber Babad, semakin tidak relevan. Meski begitu, bukan berarti semua informasi dari Babad langsung diterima begitu saja, tetapi memerlukan perbandingan dari babad-babad yang lain, dan juga ditambah dari data-data lain, itu tidak perlu dinafikan. Karena babad-babad itu sendiri, memiliki versi-versi, terutama dalam menceritakan kasus-kasus konflik yang ada, yang menunjukkan adanya versi tertentu dalam konflik.

Babad-babad itu juga ada yang dibuat dan direproduksi ulang oleh sejarawan Belanda, yang tentu perlu dinilai secara kritis, di antaranya: Babad Tanah Jawi versi WL Olthof, yang berjudul *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi ing tahun 1647* (dibuat tahun 1941 oleh WL Olthof di Leiden, Belanda); Babad Tanah Jawi versi Meinsma; dan Babad Tanah Jawi versi L. van Rijkevorsel (Directeur Normalschool, Pangecepan J.B. Wolters U.M. Groningen–Den Haag–Weltevreden, 1925).

Dalam konteks pelacakan jaringan penyebar Islam melalui keturunan Brawijaya V di atas, berbagai Babad meneritakan sama, mulai dari jalur silsilah keturunan kepada Brawijaya V sampai jaringan yang mendirikan Kerajaan Mataram Islam. Perbedaan hanya terletak pada: *pertama*, penyebutan Raja Majapahit, ada yang hanya menggunakan nama Brawijaya dan ada yang Brawijaya V; *kedua*, penjelasan soal beberapa istri selir (ampil), yang tidak sama antara satu babad dengan babad yang lain, tetapi berbagai babad yang dijadikan sumber di sini, semua menyebutkan Putri Champa; dan beberapa hal lain.

Keberatan terhadap sumber Babad, kadang-kadang dihubungkan dengan, ketidakcocokan tahun dari tokoh dengan tokoh yang lain, misalnya soal pertemuan Ki Ageng Selo dengan Raja Majapahit untuk diajak masuk Islam; dan kunjungan Ki Ageng Selo kepada Sunan Ampel untuk dimintai restu atau pendapat tentang Majapahit, yang sering dituturkan, tidak menyetujui dipindahkannya Majapahit ke tangan kekuasaan Islam, karena waktunya belum tiba. Bagi mereka yang mencari hal-hal seperti ini, dari sudut kebenaran matematika, akan menemukan di sana sini ada celah Babad dan cerita-cerita lokal yang, yang menurut mereka perlu dinilai secara kritis.

Akan tetapi, yang sering dilupakan, bahwa Babad dan cerita lokal di dalam hikayat-hikayat, bagi orang Jawa dan para bangsawan Jawa, adalah bagai dari upaya memahami dirinya dan masyarakatnya. Hal ini, memberi arti bahwa, cerita di Jawa yang menghubungkan kerajaan-kerajaan Islam dengan Majapahit atau keturunan Majapahit, adalah diantarnya perubahan melalui kesinambungan dari apa yang sudah ada, bukan mendirikan suatu yang baru; dan digerakkan oleh orang-orang yang berkerabat dengan Majapahit, serta para penguasa di Jawa. Bahwa di sana-sini terjadi perkawinan silang dengan orang-orang yang datang dari luar Nusantara, sebagai akibat posisi Majapahit yang menjadi tempat nyaman bagi para pendatang, adalah hal lain, dan justru sangat manusiawi.

Dengan begitu, versi penuturan dalam Babad, tidak semua sama dengan para sejarawan, sebagaimana para sejarawan juga berbeda-beda di antara mereka sendiri tentang suatu masalah, seperti terlihat dalam pandangan Slamet Muljana dan HJ De Graaf, atau pandangan-pandangan Parliindungan dalam Kronik Melayu dengan versi Babad, adalah suatu yang perlu dilihat biasa-biasa saja. Bahkan ketika para sejarawan, mungkin menemukan, ada yang bertolak belakang, seperti keraguan HJ De Graaf tentang Kerthabumi yang menjadi raja di Majapahit, itu tidak menjadi soal, sebagai salah satu pandangan dalam persoalan-persoalan yang dikaji.

Hanya saja, yang jelas, bagi masyarakat Jawa, versi Babad dan cerita lokal itu, memberikan arti bagi masyarakat Jawa, dimana Islam di Jawa, itu bukan sebagai suatu yang benar-benar asing sama sekali bagi mereka, karena dia merupakan kesinambungan dari masyarakat lama di Jawa; dan mau berdampingan antara Islam Jawa. Sebab, para penyebarannya juga adalah pemimpin-pemimpin mereka sendiri dari kalangan masyarakat lama, yaitu para keturunan dan bangsawan Majapahit, yang menemukan suatu pencerahan orientasi, yang dalam Islam disebut memperoleh “*hudan min robbika*”; atau memperoleh “*rinahmatan ilahi*”, dalam bahasa Sunan kalijaga.

2. *Hukum Islam, Dinur Ro'iyah `ala dini Mulkih*

Melihat jaringan penyebar Islam di jalur keturunan Brawijaya V ini, memberi pengertian bahwa para pemimpin politik-kekuasaan yang berasal dari para bangsawan Majapahit itu, dan dianggap oleh tatanan masyarakat lama sebagai para kesatria, ternyata memang memilih Islam, memperoleh “*hudan minalloh*”, dan memperoleh “*rinahmatan ilahi*”, sehingga mereka sendiri ikut menyebarkan Islam. Hal ini juga membawa implikasi bagi masyarakat Jawa sendiri, dimana mereka juga lebih muda memilih Jalan Islam, yang difahami dan dapat menerima kebutuhan tradisi-kebudayaan mereka, ketika para kestrianya ternyata memilih jalan Islam, yang menyetujui jalan pribumisasi Islam, dan menerapkan hukum Islam.

Satu sisi, penyebaran Islam di Jawa ini, memberikan makna “*dinur ro'iyah ala dini mulkih*”, melalui para bangsawan penting di Majapahit yang langsung terlibat memimpin jalan Islam; tetapi juga pada sisi yang lain, masyarakat Jawa tidak tercerabut akar ke-Jawaannya, sehingga tetap bisa bersandingan antara Islam dan

Jawa, bahkan kemudian menyatu tidak bisa dipisah lagi. Di dalam masyarakat yang memberikan tempat pada aspek-aspek kharisma dan kebangsawanan pada masa itu, strategi di atas menjadi sangat penting. Hal itu ditakdirkan berjalan dalam penyebaran Islam di Jawa, dan telah berlalu keadaanya, serta berhasil menjadi patron kekuasaan politik bagi Islamisasi melalui jalan pribumisasi, sampai kemudian kerajaan-kerajaan itupun dimatikan secara sistematis oleh kolonial Belanda.

Hanya saja, jalan *dinur ro`iyah ala dini mulkih* yang diterjemahkan melalui kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Islam, pada untuk saat itu tetap dipandang bukan faktor paling terpenting satu-satunya. Sebab jalan politik hukum-kekuasaan, tetap hanya menjadi satu bagian dari dakwah Islam dan penyebaran Islam di dalam fondasi kultural, bukan sebaliknya. Hal ini memberi arti bahwa penyebaran Islam di Jawa ini, sama dengan daerah-daerah lain yang menganut strategi itu, tetapi berbeda dengan apa yang terjadi di Batak, sebagaimana yang diceritakan dalam buku Tuanku Rao (Yogyakarta: LKiS, 2007).

Para bangsawan yang memiliki jaringan ekonomi politik, sekaligus menjadi garda depan di dalam menyebarkan Islam, tentu tidak mungkin diabaikan arti pentingnya. Dalam batas-batas yang lain, strategi itu dianggap penting, dengan dinikahkannya anak-anak para wali penyebar Islam dengan murid-murid mereka yang menjadi penguasa daerah atau sebaliknya, seperti Sultan Trenggono yang menikah dengan salah satu anak Sunan Kalijaga; atau Sunan Gunung Jati yang menikah dengan salah satu putri Sultan Demak; atau Sunan Ampel sendiri yang menikah dengan putri bangsawan daerah. Mau tidak mau, perkawinan ini memperkuat jalan diterapkannya Islam melalui jalur kekuasaan politik, sekaligus kultural yang tetap terhubung dengan kelompok-kelompok kultural penyebar Islam yang lebih lokal, dari kalangan wali ataupun Ki Ageng di daerah-daerah tertentu. Bahkan para wali dan ulama, menjadi guru spiritual, sekaligus berkuasa di daerah-daerah di bawah lingkup kerajaan Islam itu, sehingga mereka dipanggil Ki Ageng, ataupun Sunan.

Jalan kultural penerapan hukum Islam ini, dan menjadi gerakan Islam kultural jejak-jejaknya masih dapat dikenali melalui *Serat Centhini* (versi 12 jilid yang dilatinkan Kamajaya), melalui kesaksian perjalanan anak-anak Sunan Giru Kawis Gowa setelah diserang Mataram melalui penguasa Surabaya (Pangeran Pekik), yaitu Syekh Amongrogo dan adik-adiknya. Di daerah-daerah yang dikunjungi, tampak sekali hukum Islam diterapkan secara kultural, terhadap hukum-hukum yang elementer, seperti sholat, puasa, sholat berjamaah, dan diajarkannya wirid-wirid tarekat; dan tradisi-tradisi Maulid, tahlilan, dan sholawatan, kenduri, dan beberapa tradisi lain, berjalan beriringan dengan kyai-kyai pesnatren saat itu yang menabuh gamelan. Kyai-kyai saat itu, yang merupakan pewaris dari penyebaran Islam awal, yang terkenal di antaranya ada Ki Payi Panurta di Wanamarta, Syeh Matysasta, dan lain-lain.

Masalahnya, untuk saat ini, *pertama*, bukan terletak bagaimana mengajak masyarakat masuk Islam, yang pada zaman dulu itu relevan karena berada di tengah mayoritas non-Islam, tetapi bagaimana sekarang ini dengan Islam, yang mayoritasnya sudah muslim ini, mereka dapat memperoleh akses ekonomi politik, dan kehidupan mereka menjadi mashlahat dan menjadi lebih baik; serta terus dipastikan jalan pribumisasi Islam itu berkembang. Maka, Islam perlu dikembangkan lebih dari sekadar, mencari keuntungan ekonomi politik berhubungan dengan penguasa-penguasa politik atau bangsawan politik. Dalam konteks ini, untuk saat ini, mereka adalah para keluarga dinasti politik, seperti para keturunan para pendiri republik, Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, Gus Dur, Megawati, SBY, dan Jokowi.

Yang lebih penting lagi, upaya sebagian elit Islam Jawa memilih jalan itu, haruslah dipahami, bukan lagi di dalam pengertian menyebarkan Islam; juga bukan semata untuk keuntungan ekonomi politik; atau membuka akses ekonomi politik bagi elit-elit menengah mereka semata, tetapi adalah bagaimana memastikan arah politik kebijakan publik dapat menjadi cantelan berlanjutnya Pribumisasi Islam dan kemaslahatan bagi masyarakat di bawah. Sebab, demokrasi di era reformasi, meski membukakan kran bagi jaringan di luar para dinasti politik yang ada, tetapi juga tidak bisa menolak adanya kekuatan ekonomi politik mereka, para dinasti politik itu. Itu satu hal yang nyata.

Sementara hubungan pernikahan dan kekerabatan antara ulama dan para dinasti politik saat ini sudah tidak ada seperti dulu, tidak seperti jaringan yang dikembangkan anak-anak keturunan Brawijaya V, karena memang tantangannya beda, dan struktur masyarakatnya juga berbeda. Ini harus membawa pada refleksi terhadap hubungan para aktor politik Islam Jawa, dengan para dinasti politik itu, untuk konteks saat ini, suatu yang penting, tetapi lebih penting dari itu, seperti disebut tadi adalah memastikan kebijakan publik yang dapat melindungi jalan pribumisasi Islam, dan kemaslahatan masyarakat di bawah. Tentu ini disadari bukan suatu yang mudah, mengingat para santri yang terlibat dalam percaturan kekuasaan politik ini, sudah lama tidak masuk di gelanggang politik; dan kontestasi dengan kelompok "Islam Anyaran" juga semakin jelas, juga sama-sama di wilayah politik kekuasaan dan kultural sekaligus.

Kedua, berubahnya tatanan yang menghargai kharisma dan kebangsawanan kerajaan, berganti menjadi penghargaan terhadap profesionalitas dan penguasaan atas ilmu-ilmu di tengah masyarakat; juga penguasaan atas sumber-sumber ekonomi politik, sudah tidak lagi terkonsentrasi ke dalam bangsawan lama-kerajaan, tetapi oleh oleh pedagang-pedagang yang tumbuh berhubungan dengan usaha yang berkelindan dengan politik dan para dinasti politik Republik Indonesia; dan para sarjana lulusan perguruan tinggi. Perubahan ini memang terjadi, tetapi tetap harus disadari sama sekali tidak memutus penghargaan-penghargaan terhadap kharisma dan juga keturunan kebangsawanan, yang saat ini adalah berganti dari bangsawan lama ke dinasti politik baru, apalagi kalau mereka kemudian dapat mengumpulkan akumulasi ekonomi politik.

Pada kenyataannya, yang perlu diperhatikan juga, adalah tetap ada kekhawatiran terselubung tentang presiden perlu orang Indonesia “asli” (?) dan beragama Islam, dan menjadi perdebatan pada wilayah cultural, meski konstitusi sudah diperbaiki, juga merupakan perwujudan adanya dinamika ini, yaitu bagaimana “dinur ro’iyah ala dini mulkih”, dapat relevan diinterpretasikan pada saat ini. Yang membedakan hanyalah alam sejarahnya, yaitu masa Republik; dan yang dulu adalah masa kerajaan, yang susunan masyarakatnya berbeda. Intinya sama: mereka memandang bahwa agama pemimpin itu akan juga mempengaruhi pandangan masyarakatnya dan nasib masa depan sebuah masyarakat, tetaplah menjadi pergulatan tersendiri, paling tidak di dalam batas-batas yang dianggap relevan untuk itu, bukan hanya di kalangan “Islam Anyaran”, tetapi juga kalangan yang menjadi penerus Islam Jawa, diskusi-diskusi semacam itu tetap ada. Apakah ini sebuah proses bagi santri dalam bernegara; atau proses negara dalam mengelola demokrasi, yang belum berhasil, adalah kontekstual untuk diteliti.

Hanya saja, di dalam tatanan masyarakat Islam di Jawa, “dinur ro’iyah ala dini mulkih”, hanya menjadi satu bagian dari jalan Islam Jawa, tetaplah sukar untuk dibalik. Fondasi “dinur ro’iyah ala rahmati robbika”, sebagai fondasi kultural Islam Jawa, tetap berjalan di pilar-pilar kultural, di perkumpulan-perkumpulan, pesantren, langgar, dan di rumah-rumah para wali dan para sholihin, melalui mujahadah kasab mereka, wirid-wirid, hizib-hizib, dan istighotsah mereka, li ishlahil muslimin wa hifzhihim, bahkan ketika hubungan dengan kekuasaan politik mengalami kehancuran, seperti terlihat dalam masa Orde Baru. Para muslim Jawa harus bekerja keras untuk itu, terutama setelah maraknya “Islam Anyaran”, adalah suatu yang perlu disadari generasi baru Islam Jawa. Kerja-kerja mendampingi Islam dan Kebudayaan, dan juga tradisi masyarakat, juga penerimaan atas kebutuhan baru, semakin memperoleh tantangan yang kompleks, menjadi sangat jelas, dan harus disadari generasi Islam Jawa.

C. Walhasil

Jaringan para bangsawan keturunan Brawijaya V ini, mengonsolidasikan kekuasaan politik kerajaan Islam, tidaklah dinafikan, tetapi mereka mengembangkan orientasi Islam yang bisa berdampingan dengan kebudayaan, adalah fakta lain. Mereka memilih mendampingi antara penerimaan terhadap olah batin dengan penemuan teknik-teknik memerintah, pertanian, perkapalan, dan senjata, meskipun akhirnya dapat dimatikan secara sistematis oleh Belanda. Mereka memberi tempat bagi tersebarnya Islam yang difahami melalui olah batin, berdampingan dengan kebudayaan, dan keberanian melakukan al-ijad, wa ahsanah, tercermin dalam berbagai tulisan dan serat: Kropak Ferrara, tulisan-tulisan Sunan Bonang, The Admonotion Syeh Bari, tulisan-tulisan Sunan Kalijaga, Serat Centhini, dan berbagai serat Jaman Surakarta atau Ngayogyakarta. Pada tahap tertentu, mereka juga menjadi dan ikut terlibat langsung dalam menyebarkan tarekat-tarekat dari yang

mulai paling awal, sampai hingga tersisa di rumah-rumah mereka, atau di langgar mereka, karena kerajaan-kerajaan Islam itu dimatikan secara sistematis oleh Belanda, dan kekeroposan dari dalam.

Para jaringan bangsawan keturunan Brawijaya V itu, hidup pada zaman kerajaan, yang menghendaki adanya tatanan sebuah kerajaan, dimana pandangan-pandangan kebangsaan belum muncul. Dinur “roiyah ala dini mulkih”, mewujudkan dalam bentuk pendirian Kerajaan Islam, dengan mengembangkan orientasi demikian itu. Ketika adanya ide-ide kebangsaan, generasi Islam Jawa ini kemudian terlibat, juga mendiskusikan, yang berakar pada pertanyaan-pertanyaan ini: apakah Islam itu hendak menghapus segala budaya di luar Islam, atautkah Islam itu dilihat sebagai penyempurna? Apakah yang wajib itu mendirikan Kerajaan Islam (atau Negara Islam), atautkah mengangkat seorang pemimpin? Apakah bentuk negara itu tunggal menurut Islam, atautkah ada kemungkinan lain? Apakah Al-Qur’an membicarakan cara mengangkat pemimpin, atautkah hanya memberikan prinsip-prinsipnya? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain.

Hal ini membawa simpulan, di mana dalam tradisi Islam Jawa, “dinur roiyah ala dini mulkih” itu, diimplementasikan melalui penguasa dipilih dan negara dibentuk, setelah ada musyawarah para ulama dan mereka menyetujuinya. Pada masa kerajaan Islam, mereka bermusyawarah membentuk kerajaan-kerajaan Islam, yang utamanya sering disebut adanya Walisongo; dan pada masa sekarang, mereka bersepakat membentuk Republik Indonesia; dan hal ini akan penulis dibahas tersendiri. Penguasa yang memerintah tetap dianggap sama, sebagai bagian dari pemimpin para umaro’, meskipun namanya adalah presiden; dan kekuasaannya ditaati. Koreksi-koreksi dilakukan melalui amar ma’ruf nahi munkar, bilma’ruf, tetap menjadi nilai dan kerja-kerja di kalangan Islam Jawa. Bahwa kemudian dikalangan umat Islam ada kelompok-kelompok yang melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar bil munkar, itu adalah soal lain dan perlu bacaan tersendiri. Wallohu a’lam.

Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, Pustaka IMAN, 2012
- Babad Majapahit dan Para Wali (singkatan BMPW, versi penyalinan dan diterbitkan tahun 1985, oleh Depdikbud)
- Babad Tanah Jawi-Jayengrat (disingkat BTJ-Jayengrat, versi Yogyakarta yang ditulis Pangeran Jayengrat, diterjemah oleh Maharsi, t.t.)
- Babad Tanah Jawi (disingkat BTJ-Olthof, versi WL. Olthof, susunan tahun 1941)
- Babad Jaka Tingkir (disingkat BJT, versi Balai Pustaka-PNRI, diilhaksarakan tahun 1981)
- Kitab Negarakretagama
- H.J. de Graaf, *China Muslim*, Tiara Wacana, 2004
- Slamet Muljana , *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, 2005
- Tan Ta Sen, *Cheng Ho dan Penyebaran islam dari cina ke nusantara*, Kompas, 2010
- Pigeaud, *Literatur of Java*, II